

**RELASI SOSIAL DIFABEL DAN RELAWAN DALAM PENCAPAIAN  
PRESTASI AKADEMIK**



**Disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi  
Strata II Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**AYU NURKHAYATI**

**S300140023**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**RELASI SOSIAL RELAWAN DAN DIFABEL DALAM  
PENCAPAIAN PRESTASI AKADEMIK**

**PUBLIKASI ILMIAH**

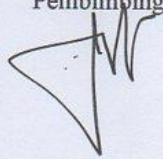
Oleh:

**AYU NURKHAYATI**

**S 300 140 023**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen  
Pembimbing



**Dr. Sri Lestari, M.Si**

**HALAMAN PENGESAHAN**

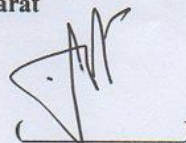
**RELASI SOSIAL RELAWAN DAN DIFABEL DALAM PENCAPAIAN  
PRESTASI AKADEMIK**

**OLEH**  
**AYU NURKHAYATI**  
**S300140023**

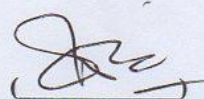
**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 08 Agustus 2018  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

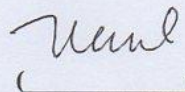
**1. Dr. Sri Lestari, M.Si**  
**(Ketua Dewan Penguji)**



**2. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si**  
**(Anggota I Dewan Penguji)**



**3. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**  
**(Anggota II Dewan Penguji)**



**Dekan,**

**Prof.Dr.Bambang Sumardjoko, M.Pd**



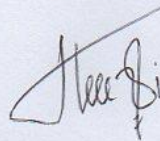
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 September 2018

Penulis



**AYU NURKHAYATI**

S 300 140 023

## **RELASI SOSIAL RELAWAN DAN DIFABEL DALAM PENCAPAIAN PRESTASI AKADEMIK**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi sosial pada penyandang disabilitas dan relawan, serta mengungkap peran relawan yang mendukung penyandang disabilitas dalam mencapai prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan melibatkan 4 orang relawan, 4 orang difabel yang sedang menyelesaikan studi. Data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: relasi yang terbentuk antara difabel dan relawan adalah *social assositif*, yaitu relasi yang didalamnya terdapat unsur kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Relawan memberikan dukungan berupa dukungan instrumental, penghargaan dan emosi. Kesulitan yang dialami antar difabel berbeda-beda, difabel tunanetra mengalami kesulitan dalam mengakses bahan-bahan belajar yang tidak menggunakan huruf brail, difabel tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen, sedangkan difabel tunadaksa mengalami kesulitan dalam mobilitas di lingkungan kampus. Meskipun mengalami keterbatasan fisik, namun difabel begitu piawai menggunakan laptop dan gadget untuk mendukung kelancaran proses akademik.

**Kata kunci :** relasi sosial, difabel dan relawan, dalam mencapai prestasi akademik.

### **Abstract**

The objectives of this study are to describe the social relation between disabled and volunteers, and to reveal the role of supportive volunteer to persons with disabilities in achieving academic achievement. This study uses a qualitative case study approach. The writer uses in-depth interview techniques in collecting data. Informants in this study are chosen by purposive and involves 4 volunteers and 4 disabled who are completing the study. The writer uses thematic analysis to analyze the data. The results of this study those are: the relationship that are formed between disabled persons and volunteers are social assosives, namely the relationship in which there are elements of cooperation, accomodation, assimilation and acculturation..volunters give a supports, include intrumental, award and emotional supports. The difficulties experienced among them are diffetent. The blind disabled have difficulty to manage the materials of study that not use braille. While the difficulty that the deaf disabled face is difficult in understanding the materials by lecturer' explanation. And physically disabled have difficulty in mobility at campus environment. Although having physical limitations, but disabled so skilled use of laptops and gedgeet to support the process of academic.

**Keywords:** social relations, disabled people and volunteers, in achieving academic achievement.

## 1. PENDAHULUAN

Berbagai tantangan dan hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas di lingkungan pendidikan beberapa tahun terakhir masih mengalami kesulitan untuk menggapai cita-citanya. Motivasi untuk mampu bersaing, berubah dan diperlakukan sama dengan manusia normal lainnya di saat keterbatasan fisik menjadi naluri setiap insan. Implikasinya, kelompok penyandang disabilitas masih harus berjuang keras untuk memperoleh persamaan dan kesempatan mengakses pendidikan tinggi. Hasil studi peneliti pada kelompok penyandang disabilitas membuktikan bahwa motivasi untuk berkembang melalui jalur pendidikan masih terkendala. Belum banyak perguruan tinggi di Indonesia yang bersedia menerima penyandang disabilitas sebagai mahasiswanya. Sisi lain, masih adanya *careless* (kekurang peduli) beberapa masyarakat atas kehadirannya sehingga menambah kompleksitas problema sosial. Usaha memahami dinamika relasi sosial difabel dan relawan dalam pencapaian prestasinya di lingkungan akademik perlu diungkapkan. Penyandang disabilitas juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya, yaitu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, jaminan sosial, menggunakan fasilitas umum, serta mendapat pekerjaan (Setyaningsih, 2015).

Relasi sosial bagi mahasiswa difabel memegang peranan penting terhadap kelangsungan pendidikannya, meskipun hal tersebut bukan satu-satunya penentu keberhasilan dalam pendidikan. Individu difabel yang tidak membangun relasi sosial dengan baik akan kesulitan dalam proses belajarnya. Penyandang disabilitas memiliki motivasi internal, eksternal dan optimisme yang membuat kendala yang ada mampu dihadapinya (fikriyyah & fitria 2014). Bertahan dengan status difabel di saat menggapai pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah dilalui, sabar menunggu ada orang yang peduli untuk membantu studinya dan tidak mudah bagi penyandang disabilitas dapat menjalin hubungan baik dengan semua orang. Di sisi lain, relasi sosial yang sudah terbangun, dipercaya sewaktu-waktu dapat berpisah

karena lulus duluan atau sudah tidak aktif lagi menjadi relawan, hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi kelompok difabel.

Begitu pula hubungan yang terjadi antara relawan dan penyandang disabilitas, terdapat relasi yang dinamis antara relawan dan penyandang disabilitas di dalam pencapaian prestasi akademik. Hubungan antar sesama disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial merupakan interaksi yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok.

Penelitian mengenai relasi sosial dilakukan oleh Dewantara (2015) tentang peran pengurus panti asuhan bina siwi dalam pelayanan sosial difabel dan pengaruhnya terhadap interaksi difabel dan masyarakat melalui berbagai kegiatan. Penelitian ini menggunakan teori peran dan teori Herbert Mead tentang interaksionalisme simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan pengurus Panti Asuhan Bina Siwi berperan dalam pelayanan sosial. Pengurus berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan kegiatan pelayanan pendidikan bagi difabel untuk menunjang potensi mereka. Serta pengurus berperan sebagai konektor yang menghubungkan difabel dengan masyarakat lewat pertunjukan seni dari difabel. Setelah dilakukan pelayanan pendidikan, hasilnya difabel menjadi lebih terampil, percaya diri dan perilaku mereka lebih terkontrol dibandingkan sebelum dididik.

Penelitian relasi sosial juga dilakukan oleh Hendrastomo (2008) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan ponsel dalam relasi sosial memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam interaksi komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, subjek penelitiannya adalah relawan dan mahasiswa penyandang disabilitas di Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana relasi sosial antara penyandang disabilitas dengan relawan dalam mencapai prestasi akademik? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relasi sosial pada penyandang disabilitas dan relawan, mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi difabel dalam mencapai prestasi akademik, serta

mengungkap peran relawan yang mendukung penyandang disabilitas dalam mencapai prestasi akademik.

### **1.1 Relasi sosial**

Relasi sosial adalah hubungan antara dua atau lebih individu dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain dan sebaliknya. Ciri-ciri relasi sosial adalah hubungan ini terjadi berdasarkan status sosial atau kedudukan sosial, relasi sosial terjadi pula berdasarkan peranan atau fungsi yang dipegang setiap orang (Hidayati & Genggor, 2006).

Menurut Michener & Delamater (dalam Hidayati, 2014), menyatakan bahwa: Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu (a) *Zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang. (b) *Awareness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain. (c) *Surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya, dan (d) *Mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing.

Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat terjadinya relasi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sedangkan dalam gejala sosial tidak selalu berarti hubungan badaniah. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Bersifat positif mengarah pada kerjasama, dan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan. Kontak sosial juga akan bersifat primer dan sekunder apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, Adapun kontak sekunder merupakan kontak yang memerlukan perantara. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat



berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegram, radio, termasuk TV dan tidak memerlukan suatu hubungan badaniah (Soekanto : 2012).

### 1.2 Prestasi akademik

Menurut Chaplin (2011) prestasi adalah suatu tingkatan khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes-tes yang sudah dibakukan, atau melalui kombinasi kedua hal tersebut.

Selain itu, Djamarah (2002) mendefinisikan prestasi akademik sebagai suatu hasil yang diperoleh, dimana hasil tersebut berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil akhir dari aktivitas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar.

### 1.3 Difabel

*World Health Organization* (WHO 2001) mendefinisikan *difabel* sebagai ketidakmampuan atau keterbatasan seseorang akibat adanya ketidaknormalan atau hilangnya struktur, fungsi psikologis, dan anatomis untuk melakukan aktivitas yang dianggap normal bagi manusia. *Difabel* merupakan akronim dari *different abilities people* yang merupakan istilah baru yang digunakan untuk menggantikan istilah cacat.

Difabel (*disability*) merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Di dalam disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu pertama kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Kedua, kelompok kelainan secara non fisik, terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. Ketiga, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan. (Soemantri, 2006).

#### **1.4 Relawan**

Departemen Pendidikan Nasional (2008) kata relawan merujuk pada kata sukarelawan yang berarti orang yang dengan sukacita melakukan sesuatu tanpa rasa terpaksa. Dengan kata lain relawan adalah orang yang melakukan suatu hal dengan sukarela untuk membantu masyarakat yang membutuhkan tanpa pamrih dan mengharapkan imbalan.

Sukarelawan adalah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan (Jedlicka, 1990; Wilson, 2000; Henderson dalam Sergent & Sedlacek, 1990).

Sukarelawan dapat berkontribusi melalui tenaga, pemikiran, bakat termasuk kemampuan intelektual serta harta untuk menolong orang lain (aktivitas kerelawanan). Sukarelawan meluangkan lebih banyak waktu dan terorganisir dalam melakukan perilaku menolong, dibandingkan dengan tindakan menolong orang asing pada umumnya, sehingga jumlah waktu sukarelawan melakukan aktivitas kerelawanan dapat menjadi prediktor aktivitas kerelawanan (Nugroho, 2007; Snyder & Onoto dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

#### **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus *intrinsik*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (Creswell, 2016). Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan melibatkan 4 orang relawan, 4 orang difabel yang sedang menyelesaikan studi. Data dianalisis secara tematik.

#### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial antara difabel dan relawan terbentuk melalui beberapa tahapan, sesuai dengan tahapan terjadinya relasi sosial yang dikemukakan oleh Michener & Delamater yaitu di mulai dengan *zero contact*,

bertemunya difabel dan relawan di lingkungan kampus namun tidak terjadi hubungan apapun. Kemudian selanjutnya adalah *awareness* yaitu adanya kesadaran dari relawan terhadap kehadiran difabel di kampus saat bersama sama sedang menjalani studi, yang membutuhkan bantuannya. Seperti yang di ungkapkan informan MR yang pertama kali bertemu difabel tunarungu dikelas nya saat pertamakali kuliah, mulai saat itu relawan MR mulai memberikan bantuan kepada difabel tunarungu sesuai apa yang dibutuhkan. Sebagaimana kutipan data berikut :

*awal mulanya ketika bertemu temen saya namanya Warka Febrian Kosrin, beliau asli dari Padang dan menyandang disabilitas tuna runggu. Dari situ saya merasa pengen membantu lah, karena dalam perkuliahan dia tidak bisa memahami yang dikatakan dosen, dan awal masuk semester dia belum ada relawan. Dari situ saya mencoba belajar bantu teman saya itu yang secara tidak langsung akhirnya saya mulai suka dengan membantu para kaum difabilitas (W.MR/ 21-30)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan memiliki kegiatan bersama dengan difabel dalam hal akademik maupun diluar akademik sehingga terbangun kedekatan diantara mereka misalnya relawan sering mengantar difabel pulang ke rumah pada difabel tunadaksa, relawan sering memberi perhatian, sering diskusi, tidak membedakan teman serta sering berkumpul bersama. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Dovidio dan Penner (2003) bahwa perilaku prososial sebagai salah satu fondasi pertemanan antara individu difabel dengan individu non difabel.

Relasi sosial dapat dibedakan menjadi dua yakni perilaku menolong dan altruistik, perilaku menolong adalah perilaku yang muncul dengan harapan mendapat respon yang serupa dari individu yang ditolong. Sementara altruistik adalah mereka yang membantu difabel tanpa mengharapkan imbalan atau timbal balik, yang biasanya didasarkan karena perasaan simpati sehingga bantuan yang muncul lebih bersifat altruistik Dovidio dan Penner (2003), sebagaimana hasil wawancara dari penelitian ini yang mengungkapkan bahwa alasan relawan menolong difabel adalah atas dorongan dan keinginan diri sendiri, dari hati nurani,

dan karena rasa syukur. Tujuan dari relawan membantu difabel adalah karena ingin meningkatkan rasa syukur dan karena ingin membantu. Sebagaimana kutipan data berikut :

*Ya untuk meningkatkan rasa syukur kita juga bisa seperti itu, harusnya kita lebih dari mereka, harusnya kita lebih bisa lebih baik lebih baik dan sebagainya, seperti itu. (W.MAM/64-67)*

Berdasarkan wawancara dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa difabel mempunyai sikap yang baik kepada relawan, relawan menyebutkan difabel itu sangat baik, relawan MAM menyebutkan baiknya berlebihan, sering memberi sesuatu padahal relawan MAM tidak mengharapkan hal tersebut dan ternyata hal tersebut membuat relawan MAM tidak nyaman. Karena MAM benar-benar ikhlas membantu tanpa mengharap apapun. Seperti kutipan data berikut :

*misalnya kita habis nganter nanti diajak makan, gitu kan nggak nggak terpikirkan kan, ya kita niatnya bantu. Takutnya nanti kalau keterusan gitu nanti berharap “wah aku bar nganter mengko lah ditukokne madang” lha ikayak gitu kan, nggak ada niatan seperti itu. Kita bener-bener ya seneng aja bantu (W.MAM/576-582)*

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Faturochman dan Nurjaman (2018) bahwa pertemanan bagi individu difabel tidak hanya berfungsi sebagai penawar difabilitas semata, melainkan juga membuahkan keuntungan bagi individu nondifabel dalam entitas yang berbeda. Adanya pola timbal balik ini menyebabkan kedua belah pihak saling memberi keuntungan satu sama lain.

Pertemuan antara relawan dan difabel terjadi setiap hari, yang dilakukan oleh relawan ketika bertemu dengan difabel, berbeda beda dari setiap informan, diantaranya adalah: membacakan buku, membantu mengedit word, membantu membuat laporan, diskusi, proposal, ada pula informan yang mengatakan aktivitas yang dilakukan ketika bertemu adalah makan bersama. Tidak dapat di pungkiri bahwa pada umumnya bantuan secara langsung seperti membacakan buku, mempunyai porsi besar dalam membangun pertemanan antara individu difabel dengan individu nondifabel. Bantuan yang dibutuhkan difabel juga dapat menjadi

panggilan bagi individu nondifabel agar selalu bersedia membantu difabel yang membutuhkan (Faturachman dan Nurjaman: 2018).

Meskipun mengalami keterbatasan fisik dan sering membutuhkan bantuan orang lain, namun ada hal unik pada difabel, yakni difabel mampu dengan baik menggunakan teknologi terkini, difabel begitu piawai dalam menggunakan laptop dan handphone sesuai dengan perkembangan gadget saat ini. Difabel dapat memanfaatkan gadget dan media sosial layaknya orang normal pada umumnya. Difabel biasanya menggunakan tool yang bias menerjemahkan teks ke suara, dalam PC software semacam ini bernama jaws, sedangkan dalam ponsel android ada fitur *accessibility* bernama talk back yang di aktifkan di handphone difabel, aplikasi ini diproduksi oleh *Nuance Technology*, *talk back* memang dirancang khusus agar para tunanetra dapat bernavigasi dan mengoperasikan handphone dengan bantuan suara. Sesuai dengan namanya, aplikasi pembaca layar (*screen reader*) berfungsi untuk membacakan semua hal yang sedang dipilih dan muncul di layar.

Keadaan difabel bukan berarti menjadi hambatan untuk menjalani kehidupan. Mereka memiliki suatu hal yang berbeda, tetapi bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendamping berperan sangat besar dalam proses kelancaran kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan oleh mahasiswa difabel. Difabel sangat senang dengan adanya relawan yang membantu, dukungan yang diberikan relawan berupa motivasi, nasehat, pendampingan selama kuliah, sharing bersama, bantuan menyelesaikan tugas, mencari referensi tugas, membantu spss, belajar bersama. Sebagaimana kutipan data penelitian berikut :

*makan bareng terus ngerjain tugas bareng nonton film bareng.*  
(W.WFB/241-242)

*Pernah ke malioboro bareng, ke perpustakaan daerah di Grahatama itu juga pernah* (W.ME/570-572)

Tidak hanya sebatas diskusi, bahkan teman informan difabel siap mendampingi proses penelitian difabel hingga selesai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jarmitia, Sulistyani, Yulandari, Tatar, dan Santoso (2016) yang



menyebutkan bahwa dukungan sosial akan mampu meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas yang akhirnya mampu menjadikan mereka manusia yang mandiri dan mampu menjadi manusia Indonesia yang berperan aktif dalam sektor pembangunan. Seperti kutipan data berikut :

*saya sangat-sangat terbantu banget ketika saya diskusi dengan dia gitu. Cak Nun ini akan saya bawa ke tesis gitu, dan dia sangat sangat “yo wis Mbak, nanti penelitiannya sama aku aja, gampang. Nanti nek ke Kadipiro ke rumah maiyah itu gampang sama aku, penelitiannya sama aku, kan minta ini to minta surat penelitian aja gampang wes...(W.ME/702-709)*

Dukungan sosial yang diberikan relawan kepada difabel salah satunya berupa dukungan instrumental yakni dukungan dalam hal akademik seperti membacakan buku, menscan dan mengedit pada tunanetra, mengerjakan tugas, menyusun kalimat pada difabel tunarungu, mengantar difabel tunadaksa sesuai kebutuhan nya, dan membantu apapun kesulitan yang dialami oleh difabel di lingkungan kampus. Berdasarkan tulisan Collins dan Feeney (2008), bantuan instrumental dari nondifabel tidak hanya memberi keuntungan bagi difabel secara konkret, melainkan juga keuntungan simbolis. Selain dukungan instrumental, relawan juga memberikan dukungan berupa dukungan penghargaan, diantaranya adalah relawan sering memberikan pujian, membangun keyakinan bahwa difabel mampu menyelesaikan studi, memberi semangat, dan relawan juga memberikan dukungan emosi berupa perhatian saat bertemu difabel, menanyakan kabar, dan menanyakan tugas, mendengar keluh kesah difabel. Selain itu, saat ada difabel yang putus asa, relawan juga tidak hanya diam, relawan berusaha mendengarkan keluhan dari difabel dan bercerita mengenai difabel yang sukses. Menurut Tentama (2014) dampak positif bagi individu yang memiliki dukungan sosial adalah individu memiliki kepercayaan diri yang baik, merasa diterima, merasa disayangi, merasa diperhatikan, dan merasa diakui.

Kesulitan yang dialami difabel dalam studi dari setiap difabel, berbeda beda sesuai dengan keterbatasan yang dialami, seperti pada difabel tunanetra, kesulitan yang dirasakan adalah kesulitan dalam mengakses bahan perkuliahan yang tidak

dalam huruf brail, seperti ketika dosen tidak mau suaranya direkam saat memberikan penjelasan di kelas, serta sulit mendapatkan relawan pendamping skripsi. Sementara kesulitan yang dialami tunarungu adalah sulit dalam memahami bahasa, memahami tulisan dan penjelasan dosen. Sementara kesulitan yang dirasakan bagi tunadaksa adalah kesulitan naik turun tangga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Soeparman (2014) yang menyebutkan bahwa salah satu kendala yang dialami disabilitas dalam studi adalah pendamping yang kurang membantu, kesulitan akses ke kampus, serta kesulitan akses informasi. Seperti kutipan data penelitian berikut :

*Saya harus di kampus itu satu jam sebelum perkuliahan dimulai. Satu jam itu saya gunakan untuk naik turun tangga, jadi nanti ketika perkuliahan dimulai, Dosen memberikan materi, itu saya sudah benar-benar fresh (W.ME/330-334)*

#### **4. PENUTUP**

Relasi sosial antara difabel dan relawan terbentuk melalui beberapa tahapan, sesuai dengan tahapan terjadinya relasi sosial, yaitu *zero contact*, *awareness*, *surface contact*, dan *mutuality*. Pola relasi sosial yang terbentuk antara relawan dan difabel adalah pola *sosial asosiatif* yaitu relasi yang didalamnya terdapat unsur kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

Peran relawan dalam mendukung pencapaian prestasi akademik adalah dengan memberikan dukungan sosial, dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan instrumental, dukungan emosi, dan dukungan penghargaan. Selama mendampingi difabel, ada perubahan positif pada diri relawan yaitu menjadi lebih sabar, bersyukur dan bertanggung jawab.

Kesulitan yang dihadapi difabel dalam mencapai prestasi akademik berbeda beda sesuai dengan keterbatasan yang dialami. Pada difabel tunanetra, kesulitan yang dirasakan adalah ketika dosen tidak mau suaranya direkam saat memberikan penjelasan di kelas, serta sulit mendapatkan relawan pendamping skripsi. Sementara kesulitan yang dialami tunarungu adalah sulit dalam memahami bahasa, memahami tulisan dan penjelasan dosen. Meskipun mengalami kekurangan dalam

pendengaran dan penglihatan, namun difabel dapat menguasai teknologi terkini seperti laptop dan handphone. Difabel dapat menggunakan laptop dan handphone seperti mahasiswa normal pada umumnya. Difabel memanfaatkan laptop dan handphone untuk mendukung studi.

### **Daftar Pustaka**

- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. H. (2002). *Psikologi Belajar. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dovodio, J., & Penner, L. (2003). Helping and altruism. Dalam G. Fletcher & M. Clark (Editor), *Interpersonal processes* (hlm. 162-195). Oxford: Blackwell Publishers.
- Creswell, John W. (2016). *Research design, qualitative, quantitative, and mixed approach*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Faturochman & Nurjaman, TA. (2018). *Psikologi relasi sosial*. Pustaka pelajar : Yogyakarta.
- Jarmitia, S. Sulistyani, A. Yulandari, N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB kota banda aceh. *Jurnal psikoislamedia*, 1 (1): 15-16.
- Hendrastomo, G. (2008). Representasi telepon selular dalam relasi sosial. *Jurnal sosial*, 5 (2) : 7-8.
- Fikriyyah, W. R. & Fitria, M. (2014). Adversity quotient mahasiswa tunanetra. *Jurnal psikologi tabularasa*. 10 (1), 115-128.
- Hidayati, D. S. (2014). Peningkatan Relasi Sosial melalui *Social Skill Therapy* pada Penderita *Schizophrenia Katatonik*. *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1): 17-28.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nugroho, M dan Windi, K. (2003). *Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soemantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.

- Soeparman, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa penyandang disabilitas. *Indonesian journal of disability studies*.1(1) : 12-19.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Rajawali Pers.
- Setyaningsih, S. (2015). *Pendidikan Bagi Para Difabel*.  
<http://www.bimbeledunesia.com/pendidikan-pendidikan-bagi-para-difabel.html> diakses pada 30 November 2016.
- Tentama, F. (2014). Hubungan positive thinking dengan self-acceptance pada difabel (bawaan lahir) di SLB negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*. 2(2). 1- 7.
- World Healt Organization. (2001), *World Report on Disability 2011*.  
[Https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel](https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel). Diakses pada tanggal 8 desember 2016).